PERANAN DAN PENGARUH INDUSTRI TIKAR RAKYAT TERHADAP PENGEMBANGAN WILAYAH KECAMATAN PANTAI CERMIN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI SUMATERA UTARA

Rita Herawaty Br. Bangun¹
¹ Staf Statistika Produksi, BPS Propinsi Sumatera Utara

ABSTRAK


Kata Kunci : industri tikar rakyat, pengembangan wilayah

PENDAHULUAN

Pembangunan industri tidak hanya ditujukan kepada industri-industri besar dan sedang tetapi perhatian yang sepadan harus pula diarahkan kepada industri-industri kecil atau kerajinan rumah tangga (home industry). Kenyataannya industri rumah tangga masih sangat diperlukan untuk memberikan kesempatan kerja sekaligus memperaga pendapatan. Industri-industri kecil (kerajinan rumah tangga) terutama yang ada di daerah pedesaan sering disebut sebagai industri kecil pedesaan yang merupakan bagian dari ekonomi rakyat. Ekonomi rakyat adalah sektor yang berisikan kegiatan-kegiatan usaha rakyat, sebagai sistem ekonomi yang pelakunya rakyat.

Hasil survei dan perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi UKM terhadap PDRB Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2006 disajikan pada Tabel 1.
Tabel 1. Komposisi Skala Usaha Kecil dan Menengah dalam PDRB Kabupaten Serdang Bedagai

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Skala Usaha</th>
<th>Kontribusi (juta rupiah)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Usaha Mikro &amp; Kecil</td>
<td>266.942 (18.26%)</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Usaha Menengah</td>
<td>519.832 (45.87%)</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Usaha Besar</td>
<td>406.599 (35.87%)</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Jumlah</strong></td>
<td><strong>1.133.373 (100%)</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data diolah (BPS 2006)

Dari Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa contribusi PDRB usaha mikro dan kecil Kabupaten Serdang Bedagai adalah 18.26% Kontribusi ini dinilai masih kecil dibandingkan dengan kontribusi PDRB usaha menengah dan usaha besar. Namun, setidaknya usaha mikro dan kecil memberikan kontribusi yang bisa diperhitungkan dalam pengembangan wilayah Kabupaten Serdang Bedagai. Industri tikar rakyat merupakan salah satu sentra home industry yang berada di wilayah Kecamatan Pantai Cermin yang cukup berkembang. Hal ini terbukti dari hasil Sensus Ekonomi tahun 2006 yang dilakukan oleh BPS, bahwa 87.27% industri rumah tangga yang berada di wilayah Kecamatan Pantai Cermin merupakan industri tikar.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu dikaji peranan sebagai penyedia lapangan kerja dan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dalam hubungannya dengan pengembangan wilayah Kecamatan Pantai Cermin. Penelitian ini dilakukan untuk untuk melihat apakah faktor produksi yaitu modal dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi industri tikar rakyat. Melihat hubungan antara lama usaha, tingkat pendidikan dan sumber modal terhadap tingkat pendapatan pengusaha industri tikar rakyat serta melihat peran dan pengaruh industri tikar rakyat terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Cermin.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan bulan Desember tahun 2007. Lokasi penelitian adalah desa yang menjadi sentra industri tikar rakyat yaitu Aru Payung, Besar II Terjun, Kota Pari, Kuala Lama, Lubuk Saban, Naga Kiar, Pantai Cermin Kanan, Pantai Cermin Kiri dan Sementara. Adapun data yang digunakan adalah data primer (wawancara) dan data sekunder (literatur). Untuk melihat pengaruh faktor produksi (modal dan tenaga kerja) terhadap produksi dilakukan analisis regresi berganda, sedangkan untuk melihat hubungan antara lama usaha, tingkat pendidikan dan sumber modal terhadap...
pendapatan pengusaha industri tikar rakyat dilakukan analisis Chi Square dan Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Lamanya Usaha dan Jumlah Tanggungan


Gambar 1. Lama Usaha


Gambar 2. Jumlah Tanggungan

Dari Gambar 2 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah tanggungan pengrajin tikar paling banyak mempunyai keluarga dengan jumlah 3-4 orang. Pengrajin yang mempunyai jumlah keluarga besar sebanyak 2 pengrajin dengan jumlah tanggungan 9-10 orang. Kondisi ini bisa dikatakan bahwa sebagian besar pengrajin merupakan keluarga yang sedang sampai keluarga besar.
Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pengrajin Tikar Rakyat

Semua pekerjaan pada industri tikar rakyat hanya dikerjakan oleh 1-3 orang pekerja. Secara umum jumlah pekerja pada industri tikar rakyat di Kecamatan Pantai Cermin ditunjukkan pada Gambar 3.

![Gambar 3. Persentase Jumlah Pekerja](image)

Dari Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa jumlah pekerja pada industri-industri tikar di Kecamatan Pantai Cermin sangat beragam. Namun, 42 % terdiri dari 2 pekerja yang sebagian besar adalah suami istri. Industri dengan pekerja 3 orang sebanyak 28 % dan industri dengan pekerja 1 orang sebanyak 30 %. Pengrajin tikar di Kecamatan Pantai Cermin didominasi oleh pengrajin dengan pendidikan sekolah dasar, kemudian diikuti SMP dan yang paling sedikit adalah berpendidikan SMA. Gambar 4 menunjukkan persentase pendidikan pengrajin tikar di daerah Kecamatan Pantai Cermin.

![Gambar 4. Persentase Tingkat Pendidikan](image)

Modal dan Produksi Industri Tikar Rakyat

Sebagian besar modal industri tikar rakyat ini adalah berupa tanah sebagai tempat menanam tanaman purna dan pandan sebagai bahan baku pembuatan tikar rakyat. Modal berupa uang tunai biasanya digunakan untuk proses-proses produksi seperti bahan penebangan berupa pembelian zat pewarna (jinju), minyak lampu (minyak tanah), dan alat-alat untuk proses pewarnaan tikar. Banyaknya pengrajin yang menggunakan modal sendiri ditampilkan pada Gambar 5.
Dari Gambar 5 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar pengrajin memiliki modal antara 100-300 ribu rupiah yaitu sebanyak 57 pengrajin. Pemilik modal dibawah 100 ribu rupiah sebanyak 22 pengrajin dan pemilik modal lebih dari 300 ribu rupiah sebanyak 9 pengrajin.

Produk tikar dari purna dan pandan hanya menghasilkan 2 produk tikar yaitu tikar yang tidak berwarna dan tikar yang mempunyai motif warna.


Sumber Bahan Baku dan Saluran Distribusi


Saluran distribusi hasil produk tikar hanya sejauh luar propinsi dan belum sampai pada distribusi ke luar negeri (ekspor). Distribusi hasil produk ini biasanya diambil oleh agen langsung yang datang ke industri tikar nayaty. Dari Gambar 7 dapat dilihat bahwa saluran distribusi lebih
banyak pada pasar lokal (di luar Kecamatan Pantai Cermin) sebanyak 70 %. Distribusi di luar Kecamatan Pantai Cermin seluas besar dipasarkan di Kecamatan Perbaungan. Distribusi ke luar Kabupaten Serang Bedagai hanya 24 % dan ke luar propinsi hanya 6 %.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara faktor produksi (modal dan tenaga kerja) dengan produksi pengrajin tikar. Dari hasil pengolahan data penelitian diperoleh $R = 0,972$ yang mempunyai arti bahwa korelasi antara produksi dan variabel faktor produksi (modal dan tenaga kerja) sangat kuat. Sedangkan $R$-square mempunyai nilai sebesar 0,944 yang berarti bahwa 94,4 % perubahan atau variasi dari produksi dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari faktor produksi (modal dan tenaga kerja).

Untuk melihat pengaruh secara umum antara produksi dan faktor produksi (modal dan tenaga kerja) digunakan uji F. Anova hasil pengolahan data uji F ditampilkan pada Tabel 2.

Dari hasil anova pada Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa regresi linear berganda korelasi produksi dan faktor produksi (modal dan tenaga kerja) berpengaruh secara signifikan ($p>0,000$) pada selang kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa perubahan faktor produksi akan mempengaruhi perubahan produksi pengrajin tikar rakyat.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor produksi terhadap produksi (modal terhadap produksi dan tenaga kerja terhadap produksi) digunakan uji t. Dari uji t dengan selang kepercayaan 95 % menunjukkan bahwa hanya faktor modal yang berpengaruh terhadap produksi pengrajin tikar rakyat. Sedangkan faktor produksi tenaga kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan produksi pengrajin tikar rakyat. Secara lengkap uji t disajikan pada Tabel 3.
Gambar 7. Saluran Distribusi Pengrajin Tika

Tabel 2. Anova Regresi Linear Berganda

<table>
<thead>
<tr>
<th>Model</th>
<th>Sum of Squares</th>
<th>df</th>
<th>Mean Square</th>
<th>F</th>
<th>Sig.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Regression</td>
<td>4,271</td>
<td>2</td>
<td>2,135</td>
<td>714,340</td>
<td>0.000*</td>
</tr>
<tr>
<td>Residual</td>
<td>0,254</td>
<td>85</td>
<td>0,003</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>4,525</td>
<td>87</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

* Signifikan

Tabel 3. Uji Signifikasi Masing-Masing Variabel Produksi (Uji t)

<table>
<thead>
<tr>
<th>Model</th>
<th>Unstandardized Coefficients</th>
<th>Standardized Coefficients</th>
<th>t</th>
<th>Sig.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>(Constant)</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Pekerja (x1)</td>
<td>1,544</td>
<td>0,138</td>
<td>11,210</td>
<td>0,000*</td>
</tr>
<tr>
<td>Modal (x2)</td>
<td>0,031</td>
<td>0,034</td>
<td>0,913</td>
<td>0,364</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>0,784</td>
<td>0,022</td>
<td>34,995</td>
<td>0,000*</td>
</tr>
</tbody>
</table>

* Signifikan

Dari analisis Tabel 3 dapat digambarkan sebuah model persamaan regresi untuk industri tika rakyat di Kecamatan Puntai Cermin yaitu :

\[ \log Y = 1,544 + 0,031 \log X_1 + 0,784 \log X_2 \]

Dimana : Y adalah produksi
X₁ adalah jumlah tenaga kerja
X₂ adalah modal
Persamaan di atas mempunyai arti bahwa setiap penambahan 1% pekerja maka akan menaikkan produksi sebesar 0,031 persen. Namun, jika terjadi penambahan modal sebesar 1% persen akan menaikkan produksi sebesar 0,784 persen. Dari model persamaan ini bisa dilihat bahwa perubahan modal akan meningkatkan produksi yang lebih besar dibandingkan dengan perubahan tenaga kerja.

Analisis Chi-Square Antara Lama Usaha dengan Tingkat Pendapatan

Dari hasil uji chi-square pada Tabel 4 terlihat nilai Asymp. Sig sebesar 0,176 atau probabilitas di atas 0,05 (p > 0,05), maka Hipotesis Ho (H0) di terima yang berarti bahwa tidak ada korelasi antara lama usaha dengan tingkat pendapatan pengrajin pada selang kepercayaan 95%.

Tabel 4. Hasil Uji Chi-Square Lama Usaha dengan Pendapatan

<table>
<thead>
<tr>
<th>Value</th>
<th>df</th>
<th>Asymp. Sig. (2-sided)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Pearson Chi-Square</td>
<td>1536</td>
<td>0,176</td>
</tr>
<tr>
<td>Likelihood Ratio</td>
<td>440,707</td>
<td>1,000</td>
</tr>
<tr>
<td>Linear-by-Linear</td>
<td>0,219</td>
<td>0,640</td>
</tr>
<tr>
<td>Association N of Valid Cases</td>
<td>88</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Analisis Chi-Square Antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pendapatan

Dari hasil uji chi-square pada Tabel 5 terlihat nilai Asymp. Sig sebesar 0,239 atau probabilitas di atas 0,05 (p > 0,05), maka Hipotesis Ho (H0) di terima yang berarti bahwa tidak ada korelasi antara pendidikan dengan tingkat pendapatan pengrajin pada selang kepercayaan 95%.

Analisis Chi-Square Antara Status Kepemilikan Modal dengan Tingkat Pendapatan

Dari hasil uji chi-square pada Tabel 6 terlihat signifikansinya adalah 0,000 atau probabilitas di bawah 0,05 (p < 0,05) maka Hipotesis Ho (H0) ditolak yang berarti ada korelasi antara status kepemilikan modal dengan tingkat pendapatan pengrajin pada selang kepercayaan 95%.

Analisis Rank-Spearman Lama Usaha dengan Pendapatan

Korelasi antara lama usaha dengan pendapatan pengrajin tidak signifikan pada selang kepercayaan 95%. Nilai signifikasinya adalah 0,604 atau probabilitasnya diatas 0,05 (p > 0,604). Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara lama usaha dengan pendapatan pengrajin. Dari Tabel 7 menunjukkan bahwa korelasi antara lama usaha dengan tingkat pendapatan pengrajin...
bernilai negatif. Artinya tidak ada korelasi antara lama usaha dan pendapatan. Nilai korelasi sebesar 0,056 menunjukkan hubungan yang lemah antara lama usaha dengan tingkat pendapatan.

Tabel 5. Hasil Uji Chi-Square Tingkat Pendidikan dengan Pendapatan

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Value</th>
<th>df</th>
<th>Asymp. Sig. (2-sided)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Pearson Chi-Square</td>
<td>105,482(a)</td>
<td>96</td>
<td>0,239</td>
</tr>
<tr>
<td>Likelihood Ratio</td>
<td>56,879</td>
<td>96</td>
<td>0,999</td>
</tr>
<tr>
<td>Linear-by-Linear Association</td>
<td>0,573</td>
<td>1</td>
<td>0,449</td>
</tr>
<tr>
<td>N of Valid Cases</td>
<td>88</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tabel 6. Hasil Uji Chi-Square Status Kepemilikan Modal dengan Pendapatan

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Value</th>
<th>df</th>
<th>Asymp. Sig. (2-sided)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Pearson Chi-Square</td>
<td>88,000</td>
<td>48</td>
<td>0,000</td>
</tr>
<tr>
<td>Likelihood Ratio</td>
<td>58,688</td>
<td>48</td>
<td>0,151</td>
</tr>
<tr>
<td>Linear-by-Linear Association</td>
<td>1,530</td>
<td>1</td>
<td>0,216</td>
</tr>
<tr>
<td>N of Valid Cases</td>
<td>88</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Analisis Rank-Spearman Tingkat Pendidikan dengan Pendapatan

Korelasi antara pendidikan dengan pendapatan pengrajin tidak signifikan pada selang kepercayaan 95%. Nilai signifikasinya adalah 0,493 atau probabilitasnya diatas 0,05 (p > 0,493). Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan pengrajin. Dari Tabel 8 menunjukkan bahwa korelasi antara pendidikan dengan pendapatan pengrajin bernilai negatif. Artinya tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan dan pendapatan. Nilai korelasi sebesar 0,074 menunjukkan hubungan yang lemah antara tingkat pendidikan dengan pendapatan.
Tabel 7. Analisis Rank-Spearman Korelasi Lama Usaha dengan Pendapatan

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Lama usaha</th>
<th>Pendapatan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td><strong>Lama Usaha</strong></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)</td>
<td>-0.056</td>
<td>1,000</td>
</tr>
<tr>
<td>N</td>
<td>88</td>
<td>88</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Pendapatan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)</td>
<td>0,664</td>
</tr>
<tr>
<td>N</td>
<td>88</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tabel 8. Analisis Rank-Spearman Korelasi Pendidikan dengan Pendapatan

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Pendapatan</th>
<th>Pendidikan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td><strong>Pendapatan</strong></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)</td>
<td>1,000</td>
<td>-0,074</td>
</tr>
<tr>
<td>N</td>
<td>88</td>
<td>88</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Pendidikan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)</td>
<td>0,493</td>
</tr>
<tr>
<td>N</td>
<td>88</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Analisis Rank-Spearman Status Kepemilikan Modal dengan Pendapatan

Korelasi antara status kepemilikan modal dengan pendapatan pengrajin menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai 0,000 atau probabilitasnya dibawah 0,05 (p < 0,000). Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara status kepemilikan modal dengan pendapatan pengrajin. Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa korelasi antara sumber kepemilikan modal dengan pendapatan pengrajin bernilai positif, namun masih memiliki hubungan yang lemah karena nilai korelasi hanya sebesar 0,459.

Pengaruh dan Peranan Industri Tikar Rakyat Terhadap Pengembangan Wilayah Kecamatan Pantai Cermin

Dari analisis-analisis di atas, dapat ditarik suatu rumusan tentang pengaruh industri tikar rakyat di Kecamatan Pantai Cermin terhadap pengembangan wilayah Kecamatan Pantai Cermin secara khusus dan Kabupaten Serdang Bedagai pada umumnya. Industri rakyat tikar di Kecamatan Pantai Cermin secara umum masih belum menunjukkan suatu perkembangan yang memuaskan.
**Tabel 9. Analisis Rank-Spearman Korelasi Status Modal dengan Pendapatan**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Pendapatan</th>
<th>Sumber modal</th>
<th>Pendapatan</th>
<th>Sumber modal</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)</td>
<td>0,459(**)</td>
<td>0,000</td>
<td>1,000</td>
</tr>
<tr>
<td>N</td>
<td>88</td>
<td>88</td>
<td>88</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya industri tikar rakyat ini, hal ini sejalan dengan pendapat Hafiah (2004) yaitu:

2. Lemahnya jaringan Usaha dan penetrasi pasar. Pengrajin tikar pada umumnya adalah usaha yang tarun-temurun, sehingga bisa dikatakan sebagai unit usaha keluarga. Produk yang dihasilkan sangat terbatas dan kualitasnya kurang kompetitif, sehingga penetrasinya pasar menjadi lebih.
3. Iklim usaha belum sepenuhnya kondusif. Masih terjadi persaingan persaingan yang tidak sehat antar industri kecil dengan industri besar membuat iklim usaha belum sepenuhnya kondusif. Monopoli industri besar dalam hal teknologi dan pemasaran misalnya akan membuat industri kecil menjadi tergores.
5. Sifat produk yang monoton dan tidak ada diversifikasi. Produk yang dihasilkan sebagian besar hanya tikar. Ada beberapa industri yang sudah membuat produk lain. Industri ini biasanya mempunyai modal yang besar.
7. Pergeseran selera konsumen. Selena konsumen mulai bergeser tidak lagi menggunakan produk tikar rakyat yang tradisional tetapi mulai menggunakan produk yang lebih modern seperti ambal, tikar plastik karena gaya dan tuntutan hidup yang sudah berubah.


Selain itu, ada beberapa hal yang bisa menjadi pertimbangan dalam rangka pengembangan wilayah Kecamatan Pantai Cermín, antara lain:


2. Industri tikar rakyat telah meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebagian besar pengrajin mengaku bahwa industri tikar yang digeluti sejak lama meningkatkan atas pendapatan tiap Meningkatnya pendapatan merupakan salah satu parameter daerah dikatakan berkembang.


5. Peranan industri tikar rakyat di Kecamatan Pantai Cermín yang utama adalah meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengangkat nama Kecamatan Pantai Cermín melalui bahan baku yang dipakai dalam usaha tikar yang merupakan bahan baku dari dalam daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor produksi yang berperan dalam peningkatan produksi adalah modal, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap peningkatan produksi. Korelasi antara lama usaha dan tingkat pendidikan dengan pendapatan pengrajin tidak berpegaruh signifikan, sedangkan modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin.

Sumber bahan baku dan meningkatnya pendapatan masyarakat menjadi indikator penting dalam pengembangan wilayah di Kecamatan Pantai Cermin.

DAFTAR PUSTAKA

